

# **Pengaruh Kepemilikan Investor Institusional terhadap Hubungan antara Konvergensi IFRS dengan Waktu Terbitnya Laporan Keuangan di Indonesia**

**KASIH SILITONGA**

**ARIA FARAHMITA \***

*Universitas Indonesia*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan investor institusional terhadap hubungan antara konvergensi IFRS dengan waktu terbitnya laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 804 tahun perusahaan (*firm years*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2012. Hasil riset ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS menyebabkan rentang waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan laporan keuangan menjadi lebih panjang. Riset terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan saham investor institusional dapat mengurangi *report delay* karena pengawasan yang tinggi dan intensif. Hasil riset ini menunjukkan, walaupun secara umum kepemilikan investor institusional yang semakin tinggi cenderung akan mengurangi *report delay*, namun pada periode setelah konvergensi IFRS di Indonesia, kepemilikan investor institusional tersebut belum mampu mengurangi *report delay* akibat konvergensi IFRS.

**Kata kunci:** *kepemilikan investor institusional, konvergensi IFRS, kualitas akuntansi, report delay*

## **1. Pendahuluan**

Globalisasi yang terjadi saat ini dan teknologi yang semakin canggih membuat perekonomian dunia semakin terbuka yang mengarah kepada integrasi pasar modal. Globalisasi mempengaruhi proses bisnis dan juga perilaku para investor. Sebagai salah satu respon dari globalisasi, muncul kebutuhan para pelaku pasar modal akan berlakunya satu standar akuntansi yang sama di level internasional agar proses pengambilan keputusan investasi menjadi lebih cepat. Dewan penyusun standar akuntansi independen dan non-profit di bawah IFRS Foundation, yaitu *International Accounting Standards Boards* (IASB), menyusun suatu standar akuntansi internasional yaitu *International Reporting Financial Standards* (IFRS). Harmonisasi dari standar akuntansi yang berbeda dari negara-negara akan meningkatkan daya banding laporan keuangan (Stoval, 2010) sehingga

---

\* Alamat korespondensi: [farah@ui.ac.id](mailto:farah@ui.ac.id)

investor dapat membuat keputusan investasi dengan lebih mudah dan cepat berdasarkan laporan keuangan.

Beberapa negara seperti di Uni Eropa, Malaysia, Korea, New Zealand telah melakukan adopsi penuh untuk IFRS. Berbeda dengan negara-negara tersebut, Indonesia belum melakukan adopsi penuh IFRS. Indonesia melakukan konvergensi IFRS ke PSAK secara bertahap, dimulai dari tahun 2008 dengan melakukan konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi lokal Indonesia yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pada tahun 2012, IAI telah merevisi sebagian besar PSAK agar secara signifikan sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009. Ball (2005) menyebutkan beberapa keuntungan yang diperoleh investor dari adopsi IFRS yakni: (1) IFRS menjanjikan informasi laporan keuangan yang lebih akurat, komprehensif, dan tepat waktu, (2) mengurangi biaya untuk mengolah informasi keuangan sehingga menambah efisiensi pasar yang dicerminkan dalam harga pasar saham, (3) mengurangi perbedaan internasional dalam standar akuntansi dengan tujuan akhir menghilangkan hambatan untuk dapat melakukan akuisisi dan divestasi antar negara. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa IFRS menambah komparabilitas dan mengurangi biaya informasi serta risiko informasi yang dihadapi investor.

Adopsi IFRS ke dalam standar akuntansi lokal bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas tinggi dan menghasilkan informasi yang relevan dan akurat. Ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan. Karakteristik dari informasi yang relevan dapat mencegah terjadinya informasi asimetri dan meningkatkan kualitas informasi bagi pengguna laporan keuangan. Pelaporan yang tepat waktu adalah alat penting untuk mengurangi *insider trading*, kebocoran informasi, dan rumor di pasar modal negara berkembang (Owusu-Ansah, 2000). Laporan keuangan sebagai suatu informasi akan bermanfaat apabila informasi tersedia secara tepat waktu untuk pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan.

Pengungkapan yang tepat waktu dapat mengurangi volatilitas harga saham (Lim, How, and Verhoeven, 2014) sehingga pemerintah di negara manapun mewajibkan perusahaan khususnya perusahaan yang terdaftar di pasar modal di negaranya untuk melaporkan pengungkapan informasi

keuangan perusahaan secara tepat waktu, tak terkecuali di Indonesia. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (sekarang Otoritas Jasa Keuangan) yang bertugas mengawasi kegiatan pasar modal mengeluarkan Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dengan adanya kedua peraturan tersebut maka dapat dilihat bahwa penyampaian laporan keuangan bukan hanya sekedar kewajiban sebagai bentuk pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk memastikan ketersediaan informasi publik, tetapi juga diperlukan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Agar pengambilan keputusan investasi berdaya guna dan relevan, maka diperlukan ketersediaan informasi yang tepat waktu.

IFRS merupakan isu terkini yang hadir dalam dunia akuntansi. IFRS memiliki tujuan untuk meningkatkan harmonisasi standar pelaporan keuangan internasional sehingga semua perusahaan mengarah ke standar baru ini. Namun, IFRS dikenal sebagai standar yang 'mahal' karena membutuhkan waktu, usaha, dan biaya yang lebih untuk menggunakannya. Disamping itu, IFRS mensyaratkan pengungkapan yang ekstensif sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam menyusunnya (Hail et al., 2010).

Penelitian terdahulu banyak membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu terbitnya laporan keuangan (*timeliness*). Meskipun memiliki banyak bermanfaat untuk investor karena banyak menggunakan basis pengukuran nilai wajar yang lebih relevan, namun menurut Ian Hague, Ketua dewan penyusun standar dari *Canadian Accounting Standard Board (CASB)*, kompleksitas dari IFRS adalah rinciannya. Isi dari prinsip dasar dan standar IFRS terlihat sama dengan prinsip dasar dan standar lokal yang biasa digunakan, namun apabila dibaca lebih lanjut ada beberapa aspek yang lebih rinci dari standar tersebut yang mengatakan bagaimana prinsip atau standar ini berlaku untuk situasi tertentu. Rincian yang berlaku untuk situasi tertentu inilah yang bisa menjadi berbeda dari prinsip atau standar yang dikerjakan akuntan sekarang (Bernhut, 2008). Dengan masih

sedikitnya pengetahuan masyarakat tentang IFRS, penjelasan yang dalam bahasa Inggris, menganut *principle based*, banyak *disclosure*, dan menggunakan *fair value* sehingga dibutuhkan pelatihan dan pendukung teknis standar yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Habib (2011) menunjukkan bahwa adopsi IFRS di New Zealand mengurangi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Habib menggunakan *audit report delay* sebagai proksi untuk mengukur *timeliness*. Kemudian Hoogendorn (2006) menyatakan kompleksitas dari IFRS membutuhkan upaya dan waktu yang lebih besar dalam melakukan audit. Penelitian yang dilakukan Yaacob dan Che-Ahmad (2011) mendukung penelitian Habib bahwa semenjak adopsi IFRS di Malaysia, *audit report delay* perusahaan semakin besar. Kompleksitas dari IFRS cenderung membutuhkan banyak *professional judgement* sehingga risiko audit semakin besar karena auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan audit.

Dengan mempertimbangkan bahwa: 1) standar akuntansi di Indonesia yang sudah berbasis IFRS mulai berlaku sejak 2011, dan 2) fitur IFRS yang mungkin akan menyebabkan penyusunan laporan keuangan menjadi lebih lama di awal periode penerapannya, maka perlu diteliti apakah konvergensi IFRS di Indonesia akan mempengaruhi kualitas keuangan, yaitu kualitas dalam hal ketepatan waktu terbitnya laporan keuangan (*timeliness*). Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Yaacob dan Che-Ahmad (2011) terkait pengaruh IFRS terhadap *timeliness* di Malaysia. Penelitian ini akan membahas hubungan antara IFRS dengan *timeliness* (ketepatan waktu terbitnya laporan keuangan). Namun berbeda dengan Yaacob dan Che-Ahmad (2011), penelitian ini lebih berfokus pada penyusunan laporan keuangan oleh manajemen, bukan lamanya proses audit. Riset ini ingin melihat pengaruh IFRS terhadap ketepatan waktu terbitnya laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen. Hal ini berdasarkan argumen bahwa fitur IFRS yang kompleks dalam penerapannya akan lebih berdampak terhadap manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Sedangkan bagi auditor, proses audit untuk laporan keuangan yang menggunakan standar laporan keuangan manapun relatif tidak jauh berbeda, sehingga *audit report delay* tersebut lebih disebabkan karena penyusunan laporan keuangan, bukan proses auditnya. Seperti yang telah dikatakan bahwa keterlambatan laporan keuangan dapat

menyebabkan munculnya rumor dan reaksi negatif dari pasar sehingga untuk mencegah hal ini manajemen harus dapat menyajikan laporan secara tepat waktu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tipe kepemilikan saham memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, salah satunya adalah Lim, How, dan Verhoeven (2014) yang meneliti perusahaan di Malaysia. Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan keluarga memiliki *timeliness* yang rendah sedangkan kepemilikan asing memiliki *timeliness* yang tinggi. Penelitian Lim, How, dan Verhoeven (2014) juga meneliti tentang kepemilikan investor institusional lembaga keuangan dan kepemilikan asing. Kepemilikan investor institusional dan kepemilikan asing sama-sama memiliki *report delay* yang lebih pendek sedangkan kepemilikan keluarga dan kepemilikan pemerintah memiliki *report delay* yang lebih panjang. Selain itu, menurut Solomon (2007) investor institusional memiliki peran penting dalam tatakelola perusahaan. Kepemilikan institusional dianggap lebih mengawasi kegiatan yang dilakukan perusahaan dibandingkan investor lainnya sehingga cenderung membuat manajemen lebih cepat melaporkan laporan keuangan.

Oleh karena itu, riset ini juga ingin menguji apakah pengaruh pengawasan dari kepemilikan investor institusional dapat mengurangi lama waktu terbitnya laporan keuangan pada periode setelah konvergensi IFRS. Atau dengan kata lain, apakah semakin besarnya kepemilikan investor institusional dalam satu perusahaan akan mengurangi keterlambatan pelaporan keuangan yang disebabkan oleh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS. Penelitian ini dilakukan di Indonesia untuk melihat efek penerapan IFRS mengingat adanya konvergensi IFRS ke PSAK sejak tahun 2011. Jenis kepemilikan saham yang diteliti adalah kepemilikan institusional (*mutual fund, pension fund portfolio, dan hedge fund portfolio*).

Riset ini diharapkan berkontribusi terhadap: 1) Badan penyusun standar akuntansi keuangan di Indonesia, sebagai umpan balik terhadap keputusan konvergensi IFRS di Indonesia; 2) perkembangan literatur mengenai penyusunan standar dan kualitas informasi akuntansi; 3) regulator, dalam menyusun peraturan yang terkait perlindungan informasi publik secara tepat waktu; dan 4) investor, agar mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan dalam

pengambilan keputusan investasi, khususnya dampak adanya pergantian standar akuntansi dan peran pengawasan investor.

Tulisan ini akan terdiri dari 5 bagian, yaitu pertama, pendahuluan yang menguraikan latar belakang riset dan tujuan penelitian. Kedua, tinjauan literatur dan pengembangan hipotesis. Ketiga, metode penelitian, keempat hasil riset dan analisis. Bagian terakhir, kelima, menyajikan kesimpulan, implikasi riset dan keterbatasan penelitian.

## **2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

Beberapa organisasi di dunia seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bank Dunia, *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), Perdagangan Dunia Organisasi (WTO) dan lainnya mendukung *International Accounting Standard Board* (IASB) untuk menyelaraskan standar akuntansi di dunia. Dengan adanya penyelarasan standar akuntansi diharapkan dapat mengeliminasi hambatan arus investasi antar negara (Bebbington, 2007). Selain itu, menurut Ball (2005) pendorong utama dari pelaksanaan integrasi standar akuntansi ini adalah pengurangan biaya transaksi dan komunikasi internasional yang sangat besar karena faktor teknologi yang semakin canggih.

Sesuai dengan *roadmap* konvergensi PSAK ke IFRS dimulai dari tahap adopsi (2008 – 2010). Dalam setahun IAI menargetkan tahap persiapan akhir karena setelah itu resmi per 1 Januari 2012 Indonesia menerapkan konvergensi penuh IFRS. Dimulai dari tahun 2008-2010 IAI melakukan tahap adopsi dengan mengadopsi seluruh IFRS ke PSAK, mempersiapkan infrastruktur yang diperlukan, mengevaluasi dan mengelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku.

Tahap persiapan akhir dilakukan di 2011 dengan menyelesaikan persiapan infrastruktur yang diperlukan dan menerapkan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. Di tahun 2012 implementasi dilaksanakan dengan menerapkan PSAK berbasis IFRS serta mengevaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif. Indonesia tidak akan mengikuti semua standar di IFRS dan belum ada rencana dalam waktu dekat untuk melakukan adopsi penuh IFRS. Oleh karena itu IAI memilih untuk melakukan konvergensi.

Pemisahan antara hubungan antara kepemilikan pemilik (*principal*) dengan kepemilikan pengelola (manajemen) membuat fungsi laporan keuangan menjadi penting sebagai alat pencatatan dan pertanggungjawaban untuk pengambilan keputusan. Akibat dari hal ini, laporan keuangan harus mampu memberikan informasi akuntansi yang berguna bagi investor dalam memperkirakan nilai saham yang diharapkan dan risiko dari *return* saham.

Kemampuan laporan keuangan untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor berhubungan erat dengan relevansi dan keandalan. Informasi yang andal artinya bebas dari pengertian yang menyesatkan atau salah, dan dapat diandalkan sebagai penyajian yang jujur dan sesuai dari apa yang seharusnya disajikan. Sedangkan informasi relevan merupakan informasi yang memiliki nilai prediktif dan nilai umpan balik sehingga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Ketepatan waktu dari penyajian laporan keuangan adalah karakteristik kualitatif yang penting dari akuntansi dan merupakan elemen dasar dari relevansi informasi laporan keuangan (Mouna dan Anis, 2013). Ketepatan waktu pelaporan keuangan mempengaruhi investor dalam membuat keputusan. Laporan keuangan yang tidak tepat waktu akan kehilangan kegunaannya karena informasi keuangan yang terlambat akan menjadi tidak relevan sehingga dapat menimbulkan reaksi negatif dari pasar.

Terdapat dua macam tipe literatur tentang ketepatan waktu dari laporan keuangan, yakni: (1) Jenis pertama mengenai dampak ketepatan waktu pelaporan keuangan pada variabilitas return saham, (2) Jenis yang kedua mengenai pola, *reporting delay*, dan faktor yang mempengaruhi perilaku ketepatan waktu pelaporan (Owusu-Ansah, 2000). Penelitian ini akan membahas tentang jenis yang kedua yaitu *reporting delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Habib (2011) menunjukkan bahwa adopsi IFRS di New Zealand mengurangi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Che-Ahmad (2011) mendukung penelitian Habib bahwa semenjak adopsi IFRS di Malaysia, *audit report delay* perusahaan semakin besar.

Mouna dan Anis (2013) menemukan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan disebabkan oleh konsentrasi kepemilikan, fungsi dualitas CEO, dan profitabilitas. Penelitian lebih lanjut dilakukan

terhadap kepemilikan dan hasil yang didapat bahwa kepemilikan institusional tidak berhubungan dalam menentukan keterlambatan laporan keuangan. Namun, penelitian ini hanya dilakukan terhadap 33 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Tunisia tahun 2009.

Dari beberapa penelitian terdahulu terlihat bahwa dengan adanya IFRS memang mempengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Margareta (2012) menunjukkan bahwa penerapan IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini mengambil 89 perusahaan manufaktur dari industri yang berbeda yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010. Dalam penelitiannya disebutkan hal ini diakibatkan karena ada perusahaan yang telah menerapkan IFRS dan ada yang belum sehingga hasil penelitian menjadi tidak signifikan.

Selaras dengan hasil yang diperoleh Margareta, Kholishah (2013) meneliti 68 perusahaan manufaktur di Indonesia dengan periode 2008-2011 dan menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun, penelitian Patralalita (2014) menunjukkan bahwa adopsi IFRS pada perusahaan publik di Indonesia berdampak pada peningkatan panjangnya atau banyaknya isi laporan keuangan. Dengan adanya perbedaan ini maka patut untuk diteliti kembali bagaimana pengaruh konvergensi IFRS terhadap lama terbitnya laporan keuangan di Indonesia.

Konvergensi IFRS yang dilakukan IAI bertujuan untuk meningkatkan daya saing perusahaan Indonesia dalam persaingan global. Dengan adanya konvergensi ini diharapkan dapat dilihat dampaknya terhadap perusahaan di Indonesia, salah satunya masalah keterlambatan penerbitan laporan keuangan. Habib (2011) dan Yaacob dan Che-Ahmad (2011) menunjukkan bahwa dengan adanya IFRS sebagai standar baru mengurangi ketepatan waktu audit. Keduanya mengatakan bahwa IFRS adalah standar yang kompleks. Dengan demikian, dibutuhkan usaha yang lebih baik oleh pihak manajemen dalam mempersiapkan laporan keuangan. Riset ini berargumen bahwa penerapan IFRS akan lebih mempengaruhi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. *Audit report delay* lebih disebabkan karena lamanya penyusunan laporan keuangan oleh manajemen. Oleh karena itu, riset ini berbeda dengan Habib (2011) dan Yaacob dan Che-Ahmad (2011) dalam hal berfokus pada



penyusunan laporan keuangan oleh manajemen. Dengan demikian, hipotesis H1 menduga bahwa konvergensi IFRS akan memperlambat waktu terbitnya laporan keuangan, sebagai berikut:

**H1.** *Konvergensi IFRS meningkatkan lama waktu terbitnya laporan keuangan (report delay)*

Investor institusional biasanya memiliki kepemilikan saham yang besar dalam suatu perusahaan (Jennings, 2005). Dengan ukuran kepemilikan institusional yang besar dalam suatu perusahaan membuat investor institusional dapat memaksa manajemen untuk memenuhi keinginan mereka (Wu, 2004). Selain itu, investor institusional memiliki sumber daya yang banyak (Shleifer dan Vishny, 1997) dan ahli untuk menganalisis informasi keuangan (Hand, 1990). Mitra dan Cready (2005) membuktikan bahwa pengawasan aktif dari investor institusional dapat mencegah perilaku oportunistik manajer dalam pelaporan keuangan dan menambah kualitas dari proses penyajian laporan keuangan perusahaan. Investor institusional memiliki kecenderungan untuk mengawasi perusahaan dan menuntut transparansi yang tinggi atas informasi keuangan perusahaan. Penyebabnya adalah investor institusional memiliki kewajiban fidusia atas dana investor mereka. Dengan demikian dapat diduga bahwa kepemilikan investor institusional akan mengurangi lamanya waktu terbit laporan keuangan. Oleh karena itu, Hipotesis H2 dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H2.** *Kepemilikan investor institusional mengurangi lama waktu terbitnya laporan keuangan (report delay)*

Bushee dan Noe (2000) menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan investor institusional berhubungan secara signifikan dan positif dengan kualitas dari pengungkapan laporan keuangan. Investor institusional cenderung menginginkan informasi keuangan yang transparan dan relevan. Dengan semakin besarnya kepemilikan institusional dalam perusahaan maka dengan pengungkapan yang juga semakin banyak tersebut dapat menarik investor institusional untuk berinvestasi di perusahaan. Semakin banyak saham investor institusional dalam perusahaan, maka semakin tinggi pengawasan investor institusional terhadap perusahaan. Akibat dari pengawasan yang semakin tinggi

tersebut maka akan semakin mendorong manajemen untuk menyediakan informasi yang lebih banyak dan lebih cepat.

IFRS dianggap sebagai suatu standar yang kompleks untuk dipraktikkan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan IFRS sebagai standar dalam menyiapkan laporan keuangan menyebabkan tambahan waktu yang lebih panjang bagi akuntan untuk menyiapkan laporan keuangan. Kepemilikan saham institusional dianggap dapat melakukan pengawasan dengan menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi keuangan lebih cepat. Dengan terjadinya konvergensi IFRS tahun 2011 di Indonesia, maka diduga pada periode tersebut, semakin besar kepemilikan investor institusional akan dapat mengurangi peningkatan lama waktu terbitnya laporan keuangan akibat konvergensi IFRS. Hipotesis berikutnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H3.** *Kepemilikan investor institusional memperlemah pengaruh positif konvergensi IFRS terhadap lama waktu terbitnya laporan keuangan*

### 3. Metode Penelitian

Sampel perusahaan yang digunakan dalam model 1 dan model 2 adalah sebanyak 201 perusahaan selama tahun 2009-2012. Metode pemilihan sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling*. Perusahaan dalam industri keuangan dan investasi tidak dimasukkan dalam penelitian sebab perusahaan dalam industri tersebut adalah industri yang teregulasi maka memiliki kompleksitas yang berbeda dengan industri lain.

Tabel 1. Ikhtisar Pemilihan Sampel

<b>Deskripsi</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI per tahun 2014	365
Perusahaan nonkeuangan yang delisting dalam rentang waktu 2009-2012	(2)
Perusahaan listing setelah tahun 2009	(70)
Perusahaan dengan laporan keuangan (2008-2012) tidak lengkap	(32)
Perusahaan dengan data keuangan tidak lengkap	(26)
Perusahaan tidak menyajikan surat pertanggungjawaban direksi	(5)
Perusahaan dengan data kepemilikan investor institusional yang tidak tersedia	(29)
<b>Perusahaan Sampel</b>	<b>201</b>
<b>Jumlah observasi (firm years) selama 4 tahun</b>	<b>804</b>

Model 1 digunakan untuk menguji hipotesis 1 yang melihat dampak dari konvergensi IFRS terhadap lama waktu terbitnya laporan keuangan dan juga menguji hipotesis 2 yang melihat dampak dari kepemilikan investor institusional terhadap lama waktu terbitnya laporan keuangan. Model 2 digunakan untuk menguji hipotesis 3 yang melihat pengaruh dari kepemilikan investor institusional terhadap hubungan positif antara konvergensi IFRS dengan lama waktu terbitnya laporan keuangan, Berikut adalah model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian:

$$\text{LnDELAY}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{IFRS} + \beta_2 \text{INSTOWN}_{it} + \beta_3 \text{LnSIZE}_{it} + \beta_4 \text{LEV}_{it} + \beta_5 \text{LOSS}_{it} + \beta_6 \text{SQSUBS}_{it} + \beta_7 \text{AUDCHG}_{it} + \beta_8 \text{BIG4}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots \text{ (model 1)}$$

$$\text{LnDELAY}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{IFRS} + \beta_2 \text{INSTOWN}_{it} + \beta_3 \text{LnSIZE}_{it} + \beta_4 \text{LEV}_{it} + \beta_5 \text{LOSS}_{it} + \beta_6 \text{SQSUBS}_{it} + \beta_7 \text{AUDCHG}_{it} + \beta_8 \text{BIG4}_{it} + \beta_9 \text{IFRS} \times \text{INSTOWN}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots \text{ (model 2)}$$

Keterangan:

LnDELAY = log natural jumlah hari dari tanggal neraca sampai dengan tanggal otorisasi laporan keuangan; IFRS = variabel *dummy* bernilai 1 untuk periode sesudah konvergensi IFRS (2011 dan 2012) dan 0 untuk periode sebelum konvergensi IFRS (2009 dan 2010); INSTOWN = persentase kepemilikan investor institusional; LnSIZE = log natural dari total aset; LEV = rasio dari total utang per total aset; LOSS = *net income* akhir tahun bernilai 1 jika perusahaan mengalami kerugian dan 0 jika sebaliknya; SQSUBS = akar pangkat dua dari jumlah anak perusahaan; AUDCHG = pergantian auditor dengan nilai 1 untuk auditor baru dan 0 jika sebaliknya; BIG4 = KAP berafiliasi dengan *The Big 4* akan bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh Big4 dan 0 jika sebaliknya; IFRS x INSTOWN = moderasi (interaksi antara IFRS dengan kepemilikan investor institusional)

*Report Delay* adalah lamanya hari dari tanggal neraca sampai dengan dirilisnya laporan keuangan ke publik (Al-Ajmi, 2008). Lamanya hari dihitung dengan cara menghitung jumlah hari dimulai dari tanggal tutup buku (31 Desember) sampai dengan tanggal otorisasi laporan keuangan oleh manajemen. Tanggal otorisasi laporan keuangan ini diprosikan oleh tanggal penandatanganan surat pertanggungjawaban direksi atas laporan keuangan.

Dalam penelitian ini periode tahun penelitian adalah 2009-2012. Tahun 2009 dan 2010 sebagai tahun sebelum konvergensi IFRS. Tahun 2011 dan 2012 sebagai tahun setelah konvergensi IFRS. Tahun 2011 dan 2012 dipilih sebagai tahun setelah konvergensi IFRS dengan pertimbangan di tahun

2011 dan 2012 merupakan tahun dengan konvergensi PSAK ke IFRS paling banyak dibanding 2008-2010. Terdapat 15 PSAK dan 6 ISAK yang berlaku efektif per 1 Januari 2011 serta 15 PSAK dan 4 ISAK yang berlaku efektif per 1 Januari 2012.

Untuk variabel independen kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham investor institusional dalam suatu perusahaan. Diharapkan dengan adanya kepemilikan investor institusional dalam suatu perusahaan dapat mengurangi lama waktu terbitnya laporan keuangan. Kepemilikan institusional yang digunakan adalah kepemilikan asing ataupun lokal oleh institusi *mutual fund, pension fund portfolio, hedge fund portfolio*. Diharapkan dengan semakin besarnya persentase kepemilikan institusional di suatu perusahaan maka dapat memperlemah hubungan positif antara IFRS dan *report delay* sehingga waktu yang tadinya dibutuhkan lama dalam menyiapkan laporan keuangan menjadi lebih cepat sebab kepemilikan institusional cenderung lebih aktif dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan perusahaan dibandingkan tipe investor lain.

#### 4. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan regresi, penelitian ini lebih dahulu melakukan *winsorizing*. Seluruh nilai data yang lebih atau kurang dari batas atas atau batas bawah diganti dengan nilai terdekat dari batas atas atau batas bawah. Nilai batas atas dan batas bawah diperoleh dari nilai rata-rata  $\pm 3x$  standar deviasi sebelum *winsorizing*. Sebanyak 1,8% dilakukan *winsorizing* terhadap semua variabel kecuali variabel *dummy* (IFRS, LOSS, AUDCHG, BIG4).

Berikut adalah Tabel 2 yang menjelaskan ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang terdapat dalam model 1 dan model 2 setelah dilakukan *winsorizing*:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Max	Min	Std. Dev
DELAY	804	77.64677	137	26	17.35052
SIZE	804	3.63e+12	4.64e+13	1423510	8.25e+12
LEV	804	0.3047867	4.834388	0	0.4123585
SQSUBS	804	6.966418	43	0	9.808889
INSTOWN	804	0.0214556	0.2796821	0	0.0414167
Variabel Indikator	N	Nilai 1	Nilai 0	Total	
LOSS	804	14.68%	85.32%	100%	
AUDCHG	804	18.53%	81.47%	100%	
BIG4	804	41.17%	58.83%	100%	

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *report delay* di Indonesia adalah 77,6 hari setelah tanggal neraca. Panjang *report delay* yang paling cepat adalah 26 hari dan paling lambat adalah 137 hari. Dari nilai rata-rata hari menunjukkan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia tergolong tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan (batas waktu penyampaian adalah 90 hari). Namun, dari hasil tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun Otoritas Jasa Keuangan telah menetapkan peraturan penyampaian laporan keuangan maksimal 90 hari setelah tanggal neraca, masih ada perusahaan yang tetap terlambat menyampaikan laporannya.

Nilai tertinggi ukuran perusahaan berdasarkan total aset pada tahun 2009-2012 adalah Rp 46.400.000.000.000 sedangkan nilai terendah adalah Rp 1.423.510. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar Rp 3.630.000.000.000 dengan standar deviasi Rp 8.250.000.000.000. Ukuran perusahaan yang berbeda-beda dapat mempengaruhi lamanya manajemen dalam mempersiapkan laporan keuangan serta juga mempengaruhi lamanya audit yang dilakukan oleh auditor.

Begitu pula dengan banyaknya anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi lamanya waktu untuk mempersiapkan laporan keuangan yang telah dikonsolidasi. Dari tabel 2 menunjukkan rata-rata perusahaan Indonesia memiliki 3 anak perusahaan dengan paling sedikit tidak mempunyai anak perusahaan sama sekali dan paling banyak memiliki 43 anak perusahaan.

Adapun *leverage* (rasio total utang dibagi total aset) memiliki nilai tertinggi 4,83. Sedangkan nilai rata-rata *leverage* di Indonesia adalah 0,3047 dengan standar deviasi 0,4123. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia yang membiayai asetnya dengan utang adalah sebanyak 30,47%.

Rata-rata dari kerugian (loss) menunjukkan bahwa selama periode 4 tahun (2009-2012) hanya 14,68% perusahaan publik di Indonesia yang mengalami kerugian. Hasil ini dibandingkan dengan penelitian Abraham (2012) dengan periode 2007-2010 yaitu sebesar 19,58% mengalami penurunan sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi perusahaan-perusahaan publik tersebut mengalami peningkatan dan berada pada keadaan ekonomi yang semakin baik. Namun, untuk perusahaan yang mengalami kerugian besar dapat menyebabkan lambatnya penerbitan laporan keuangan.

KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* masih mendominasi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dari hasil pengolahan sampel penelitian yang dipilih memperlihatkan sebesar 41,17% perusahaan publik di Indonesia diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*. Di lain sisi, perusahaan di Indonesia sebesar 18,53% yang berganti auditor di tahun 2009-2012.

Adanya kepemilikan institusional (*mutual fund, pension fund portfolio, hedge fund portfolio*) di perusahaan Indonesia paling besar adalah sebesar 27,96 % dengan paling kecil 0%. Kepemilikan insitusional pada penelitian ini tergolong kecil karena masih didominasinya kepemilikan saham oleh *strategic entities* (perusahaan, pemerintah, *holding company, individual investor*).

Hasil dari regresi model *Fixed Effect* ditampilkan pada tabel 3 dan tabel 4. Sebelum melakukan interpretasi terhadap hasil regresi, permasalahan asumsi klasik (heterokedastisitas) diselesaikan terlebih dahulu dengan GLS. Hasil regresi pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa model 1 secara statistik layak untuk digunakan dalam penelitian ini karena memiliki nilai  $\text{prob}>F = 0,0000$  (model FE) dan  $\text{prob}>\chi^2 = 0,0000$  artinya signifikan secara statistik pada level  $\alpha = 5\%$ . Secara keseluruhan semua variabel independen dalam model 1 sama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai  $R^2$  sebesar 0,0537 menunjukkan bahwa 5,37% variasi yang terjadi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi yang terjadi dalam variabel independen.

Demikian pula dengan model 2 menunjukkan secara statistik layak untuk digunakan dalam penelitian karena memiliki nilai  $\text{prob}>F = 0.0000$  (model FE) dan  $\text{prob}>\chi^2 = 0.0000$  artinya signifikan secara statistik pada level  $\alpha = 5\%$ . Dari hasil regresi model 1 dan 2 dapat disimpulkan secara keseluruhan semua variabel independen sama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai  $R^2$  sebesar 0,0544 menunjukkan bahwa 5,44% variasi yang terjadi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi yang terjadi dalam variabel independen.

Tabel 3. Hasil Regresi Model 1 (H1 dan H2)

Variabel Independen	Ekspektasi	Koefisien	z-stat	Probabilitas ( $P> z $ )
<b>IFRS</b>	<b>H<sub>1</sub>: (+)</b>	<b>0.0332188</b>	<b>2.19</b>	<b>0.029*</b>
<b>INSTOWN</b>	<b>H<sub>2</sub>: (-)</b>	<b>-1.058611</b>	<b>-4.87</b>	<b>0.000*</b>
LnSIZE	(-)	0.0016162	0.70	0.481
LEVERAGE	(+)	0.0694592	3.64	0.000*
LOSS	(+)	0.0852176	3.81	0.000*
SQSUBS	(+)	0.022637	4.57	0.000*
AUDCHG	(+)	0.0125349	0.61	0.542
BIG4	(-)	-0.0822602	-4.86	0.000*

Number of observation = 804	Wald chi2 (8) = 131.22
R <sup>2</sup> within = 0.0537	Prob> F-stat = 0.0000 Prob > chi2 = 0.0000
*signifikansi pada level $\alpha = 5\%$	

Pada Tabel 3 hasil regresi dari model 1 menunjukkan variabel konvergensi IFRS memiliki koefisien sebesar 0,033 dengan nilai probabilitas sebesar 0,029. Pada model 1 juga terbukti bahwa adanya konvergensi IFRS memberikan pengaruh positif terhadap *report delay*. Kesimpulan yang didapat adalah hasil uji regresi menunjukkan bahwa IFRS berpengaruh positif terhadap *report delay*. Pada periode penerapan IFRS, lamanya waktu terbit laporan keuangan relatif lebih panjang dibandingkan dengan periode sebelum penerapan IFRS. Dengan demikian, H1 didukung oleh data.

Pada Tabel 3 selain menunjukkan bahwa konvergensi IFRS menambah lama waktu terbitnya laporan keuangan, hasil regresi dari model 1 memperlihatkan bahwa dengan semakin besarnya kepemilikan investor institusional dalam suatu perusahaan maka akan semakin cepat terbitnya laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien dari variabel konvergensi IFRS yaitu negatif 1,059 dan probabilitas 0,000 artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan mengurangi *report delay*. Dengan demikian H2 didukung oleh data.

Tabel 4. Hasil Regresi Model 2 (H3)

Variabel Independen	Ekspektasi	Koefisien	z-stat	Probabilitas (P> z )
IFRS	(+)	0.0403309	2.33	0.020*
INSTOWN	(-)	-0.8908401	-3.05	0.002*
<b>IFRSxINSTOWN</b>	<b>H<sub>3</sub>: (-)</b>	<b>-0.3611157</b>	<b>-0.86</b>	<b>0.392</b>
LnSIZE	(-)	0.0016646	0.73	0.468
LEVERAGE	(+)	0.0696239	3.65	0.000*
LOSS	(+)	0.0848747	3.80	0.000*
SQSUBS	(+)	0.0226846	4.58	0.000*
AUDCHG	(+)	0.0119229	0.58	0.562
BIG4	(-)	-0.0824917	-4.87	0.000*
Number of observation = 804		Wald chi2 (9) = 132.07		
R <sup>2</sup> within = 0.0544		Prob> F-stat = 0.0000 Prob > chi2 = 0.0000		
*signifikansi pada level $\alpha = 5\%$				

Selanjutnya, pada Tabel 4, hasil regresi untuk model 2 menunjukkan variabel interaksi antara konvergensi IFRS dengan kepemilikan investor institusional menghasilkan koefisien sebesar negatif 0,361 dengan probabilitas 0,392 (tidak signifikan secara statistik). Hasil ini menunjukkan bahwa pada masa setelah konvergensi IFRS, semakin besar kepemilikan investor institusional pada suatu perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam mengurangi lamanya waktu terbitnya laporan keuangan. Waktu lamanya penerbitan laporan keuangan akibat konvergensi IFRS tidak tergantung dengan besarnya persentase kepemilikan investor institusional dalam suatu perusahaan. Atau dengan kata lain, pengawasan intensif dari investor institusional belum dapat mengurangi lamanya waktu terbit laporan keuangan akibat konvergensi IFRS. Hal ini mungkin disebabkan karena periode pengamatan riset ini merupakan periode awal konvergensi IFRS, sehingga banyak pihak, termasuk investor institusional, juga masih memerlukan waktu dalam memahami dan menelaah dampak penerapan IFRS.

Pada tabel 3 dan tabel 4 memperlihatkan bahwa semua variabel kontrol berpengaruh secara signifikan kecuali ukuran perusahaan dan pergantian auditor. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *report delay*. Begitu pula dengan pergantian auditor tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap lamanya waktu penerbitan laporan keuangan. Pada ketiga model variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap lamanya waktu penerbitan laporan keuangan.

Variabel kontrol indikator kerugian dan jumlah anak perusahaan mempengaruhi secara signifikan terhadap *report delay*. Perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung menunda waktu penerbitan laporan keuangan karena ada kabar buruk yang ingin disembunyikan. Untuk menyiapkan laporan konsolidasi bagi perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan juga akan memakan waktu dan usaha yang lebih untuk menyiapkan laporan keuangan.

Kualitas audit dari suatu laporan keuangan ditunjukkan oleh ukuran KAP. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 cenderung lebih cepat menyelesaikan laporan audit sehingga manajemen perusahaan pun dapat menerbitkan laporan keuangan secara cepat. Hal ini dapat dijelaskan karena KAP Big 4 dipercaya memiliki kemampuan dan pengetahuan lebih untuk menyelesaikan laporan audit lebih cepat.



## **5. Penutup**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak dari konvergensi IFRS terhadap lamanya penyampaian laporan keuangan. Di negara berkembang, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan aspek penting karena investor tidak mempunyai sumber informasi andal selain laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit (Leventis et al., 2005).

Periode observasi riset ini mengambil tahun dari 2009 sampai 2012, yaitu tahun 2011 – 2012 sebagai periode setelah konvergensi IFRS dan tahun 2009 dan 2010 sebagai periode sebelum konvergensi IFRS. Dengan demikian, akan terlihat dampak perbedaan antara tahun sebelum konvergensi IFRS dan tahun setelah konvergensi IFRS.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa konvergensi IFRS menyebabkan waktu terbit laporan keuangan menjadi lebih lama. Hasil ini konsisten dengan penelitian Yaacob dan Che-Ahmad (2011) di Malaysia. Perubahan regulasi dan standar akuntansi memberikan dampak kepada penyiapan laporan keuangan karena seperti yang telah dibahas sebelumnya hal ini disebabkan standar IFRS yang kompleks dan butuh usaha lebih untuk memahami dan mengimplementasikannya. Selanjutnya hasil riset menunjukkan bahwa walaupun secara umum kepemilikan investor institusional dapat mengurangi lamanya waktu penerbitan laporan keuangan, namun, pada periode setelah konvergensi IFRS, kepemilikan investor institusional tersebut tidak dapat mengurangi lama waktu terbitnya laporan keuangan akibat konvergensi IFRS. Semakin besarnya kepemilikan saham investor institusional belum mampu untuk mempercepat lama waktu terbitnya laporan keuangan yang ditimbulkan oleh konvergensi IFRS.

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan bagi akademisi di bidang akuntansi agar dapat memahami dampak konvergensi IFRS di Indonesia terhadap kualitas informasi dalam hal ketepatan waktu terbitnya laporan keuangan. Hasil penelitian ini berimplikasi sebagai umpan balik terhadap riset-riset mengenai perubahan rezim standar akuntansi, bahwa proses perubahan standar akuntansi dapat menyebabkan bertambahnya lama waktu terbitnya laporan keuangan di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode awal penerapan IFRS, kepemilikan

investor institusional belum mampu mengurangi dampak lamanya waktu terbitnya laporan keuangan akibat konvergensi IFRS.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi bagi investor khususnya investor institusional bahwa penggunaan IFRS sebagai standar akuntansi memperlambat penyajian informasi keuangan. Dengan semakin lama laporan keuangan terbit maka akan mempengaruhi kualitas informasi keuangan. Dalam hal ini adalah masalah relevansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi kepada regulator seperti Dewan Standar Akuntansi Keuangan, regulator pasar modal, dan pemerintah untuk mengevaluasi dampak konvergensi IFRS di Indonesia dan peraturan atau undang-undang yang mengatur tentang informasi keuangan. IFRS sebagai standar akuntansi internasional yang baru diharapkan dapat memberikan manfaat lebih. IFRS muncul dan mulai diterapkan oleh negara-negara asing selama sekitar 12 tahun belakangan ini. Manfaat yang didapat dari penerapan IFRS masih belum dirasakan sepenuhnya. Dalam jangka waktu pendek (2 tahun penerapan) yang diperlihatkan dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi berbasis IFRS di Indonesia akan memperpanjang *report delay*.

Penelitian ini dilakukan dengan tidak terlepas dari adanya beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian-penelitian sejenis yang berikutnya diharapkan mampu meminimalisir keterbatasan-keterbatasan yang ada. Berikut beberapa keterbatasan dan saran penelitian:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan dalam industri non-keuangan sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan perusahaan dalam industri keuangan. Tujuannya adalah agar penelitian dapat mengungkap faktor-faktor determinasi *report delay* dalam industri keuangan sekaligus melihat konsistensi penelitian pada sektor keuangan.

2. Pengaruh konvergensi IFRS terhadap *report delay* hanya dilakukan sampai dengan tahun 2012 sehingga diharapkan dapat diteliti lagi untuk tahun setelah 2012 dalam penelitian selanjutnya supaya dapat melihat apakah hasil riset akan konsisten dalam periode waktu yang lebih panjang.

3. Penelitian hanya mendefinisikan kepemilikan institusional menjadi *mutual fund*, *pension fund portfolio*, dan *hedge fund portfolio*. Maka disarankan institusi lainnya dapat ditambah seperti *investment managers* (bank dan perusahaan asuransi).

4. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional masih belum mampu untuk mempengaruhi lama waktu terbitnya laporan keuangan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan variabel lain yang bisa mengurangi *report delay*.

### Daftar Pustaka

- Ball, Ray. (2005, September). *International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons for Investors*. Paper presented at the the PD Leake Lecture, Institute of Chartered Accountants in England and Wales.
- Bebbington, J., & Song, E. (2007). *The adoption of IFRS in the EU and New Zealand: A Preliminary Report*. National Center for Research on Europe, University of Canterbury, Christchurch.
- Bernhut, S. (2008). Global Standards. *CA Magazine*, 141, 24-28.
- Bushee, B. J., and C. F. Noe. (2000). Corporate disclosure practices, institutional investors, and stock return volatility. *Journal of Accounting Research*, 38, 171-202.
- Habib, A., & Bhuiyan, U. B. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 32-44.
- Hail, L., Leuz, C., & Wysocki, P. (2010). Global accounting convergence and the potential adoption of IFRS by the US (Part I): Conceptual underpinnings and economic analysis. *Accounting Horizons*, 24(3), 355-394.
- Hand, J., 1990. A test of the extended functional fixation hypothesis. *Account. Rev.* 65 (4), 740-763.
- Hoogendoorn, M. (2006). International accounting regulation and IFRS implementation in Europe and beyond-experiences with first-time adoption in Europe. *Accounting in Europe*, 3, 23-26.
- Jennings, W., 2005. Further evidence on institutional ownership and corporate value. *Adv. Financ. Econ.* 11, 167-207.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-36/PM/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.
- Kholishah, Siti A.N. (2013). Pengaruh penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kompleksitas terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2008-2011). Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- L.B, Abraham Christo. (2012). Pengaruh spesialisasi industri auditor, *tenure* auditor, dan implementasi IFRS terhadap *audit report lag*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Depok.
- Leventis, S., Weetman, P., & Caramanis, C. (2005). Determinants of audit report lag: Some evidence from the Athens Stock Exchange. *International Journal of Auditing*, 9, 45-58.
- Lim, M., How, J., & Verhoeven P. (2014). Corporate ownership, corporate governance reform and timeliness of earnings: Malaysian evidence. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 10, 32-45.
- Margaretta, Stepvanny., & Soepriyanto, Gatot. (2012). Penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan: Studi empiris perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia periode tahun 2008-2010. *Binus Business Review*, 3(2), 993-1009.
- Mitra, S. and W. Cready. (2005). Institutional Stock ownership, Accrual Management, and Information Environment. *Journal of Accounting, Auditing and Finance* 20, 257-286.
- Mouna, Amari., & Anis, Jarboui. (2013). Financial reporting delay and corporate governance: Evidence from Tunisia. *International Journal of Information, Business, and Management*, 5 (4).
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital markets: Empirical evidence from the Zimbabwe stock exchange. *Accounting and Business Research*, 30(3), 241-254.
- Patralalita, Cintantya Wasistha. (2014). Dampak adopsi IFRS terhadap panjang laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang.
- Perpustakaan Bappenas. 2010. Standar internasional dipakai 2012. [http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/96077-%5B\\_Konten\\_%5D-Standar%20Internasional.pdf](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/96077-%5B_Konten_%5D-Standar%20Internasional.pdf). Diakses pada 19/04/14-16.13.
- Sari, Puri R. (2012). Analisis pengaruh penerapan IFRS terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan: Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Bina Nusantara: Jakarta.
- Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall.
- Shleifer, A., Vishny, R.W., 1997. A survey of corporate governance. *J. Financ.* 52 (2), 737-783.
- Solomon, Jill. (2007). *Corporate governance and accountability*. West Sussex : John Wiley & Sons.
- Stovall, D. C. (2010). Transition to IFRS: What can we learn? *The Business Review, Cambridge*, 16(1), 120-126.
- Yaacob, N.M., & Che-Ahmed, A. (2011). IFRS adoption and audit timeliness: Evidence from Malaysia. *The Journal of American Academy of Business, Cambridge*. 17 (1).